

Gambaran perilaku altruistik siswa SMK dan implikasinya terhadap layanan Bimbingan dan Konseling

Nur Atika, Frischa Meivilona Yendi ^{*}, Yeni Karneli, Triave Nuzila Zahri

Departemen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Corresponding author, e-mail: frischa@fip.unp.ac.id

Abstrak

Perilaku altruistik sangat penting dimiliki oleh setiap siswa, karena terjadi penurunan perilaku menolong pada siswa, seperti siswa yang egosentrisme dan tidak peduli terhadap lingkungan sekitar. Jika hal ini dibiarkan lebih lanjut, maka perilaku egoisme dan individualisme dianggap normal oleh masyarakat, mengingat pada saat sekarang remaja rentan akan kehilangan sikap dan karakter dalam dirinya. Oleh sebab itu perilaku altruistik perlu ditingkatkan agar tercipta hubungan sosial yang baik, salah satunya melalui layanan bimbingan dan konseling. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku altruistik siswa Sekolah Menengah Kejuruan ditinjau dari lima indikator, yaitu indikator empati, interpretasi, tanggung jawab sosial, inisiatif dan rela berkorban. Hasil penelitian secara keseluruhan berada pada kategori tinggi, jika dilihat dari beberapa indikator, indikator empati, tanggung jawab sosial, inisiatif, rela berkorban berada pada kategori tinggi sedangkan indikator interpretasi berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil penelitian diharapkan guru bimbingan dan konseling dapat memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan siswa dalam meningkatkan perilaku altruistik.

Keywords: Perilaku Altruistik, Siswa SMK



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

Pendahuluan

Perilaku tidak dapat terlepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungannya, baik itu lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial yang ada disekitar individu. Melalui belajar individu dapat memperoleh interaksinya dengan lingkungan sebagai proses perubahan tingkah laku yang baik. Sari et al., (2014) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu usaha atau kegiatan memperoleh sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang digunakan dalam kehidupan. Sejalan dengan itu Oktavia, Y., & Netrawati (2019) menjelaskan bahwa belajar merupakan proses yang dilakukan individu agar individu memiliki kemajuan dalam bertingkah laku yang baik.

Keberhasilan dalam belajar dapat ditunjukkan oleh nilai yang tinggi serta diiringi dengan perilaku dan sikap yang terpuji (Fau, S., Firman, & Mudjiran, 2016). Budaya Indonesia sangat menjunjung tinggi perilaku yang berakhlak mulia, sangat disayangkan apabila realita pada saat sekarang banyak dari kalangan remaja yang kehilangan karakter dan sikap peduli yang ada pada dirinya. Juliana et al. (2014) masa perkembangan remaja dengan pertumbuhan yang sangat pesat pada saat sekarang akan sangat rentan kehilangan sikap, karakter dan kebajikan yang ada pada dirinya. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya individu yang sibuk pada kepentingan sendiri yang mengakibatkan hilangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar (Akbar & Listiara, 2012). Oleh karena itu pentingnya sikap peduli terhadap sesama ini diwujudkan agar terciptanya hubungan sosial yang baik, serta sikap individualisme dan egosentrisme tidak dianggap normal oleh masyarakat. Sikap peduli tersebut bisa diwujudkan melalui berbagai macam perilaku, salah satunya perilaku altruistik.

Myers (2012) menyatakan bahwa perilaku altruistik adalah kebalikan dari egoisme, orang yang altruis peduli dan mau membantu meskipun tidak ada keuntungan yang ditawarkan. Lebih jelasnya altruistik adalah perhatian terhadap kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri (Arifin, 2015). Setiap individu diharapkan memiliki perilaku altruistik, sebab perilaku altruistik dapat mengurangi perilaku negatif yang ada pada diri individu seperti mencegah perilaku agresif serta memberikan perasaan positif kepada si penolong karena telah melakukan hal yang baik dengan meringankan beban orang lain. Setiawan & Sugiarti (2013) Perilaku altruistik merupakan suatu tindakan menolong yang memberikan manfaat positif bagi yang ditolong.

Di lingkungan sekolah banyak ditemukan permasalahan siswa yang berkaitan dengan perilaku altruistik yang disebabkan karena kurangnya kesadaran untuk menolong orang lain. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Risqy (2021) yang menunjukkan gambaran perilaku altruistik siswa yang berada pada kategori sedang, dalam memberikan bantuan kepada orang lain sebagian siswa masih memandang faktor sosial, kenal atau tidaknya dan dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa masih ragu untuk memberikan bantuan kepada orang lain. Oleh karena itu, perlunya peran guru BK untuk dapat meningkatkan perilaku altruistik pada siswa agar siswa terhindar dari sifat egosentrisme dan individualisme yang akan mengelamatkan dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru BK di SMK Negeri 1 Payakumbuh pada Rabu 02 Februari 2022 mengenai perilaku altruistik diperoleh informasi terkait indikator empati dan inisiatif, bahwa adanya salah satu orang siswa yang membantu temannya yang berada dalam kesulitan, seperti masalah biaya datang ke sekolah dan ketinggalan pelajaran. Siswa tersebut mau membantu temanya yang sedang dalam kesulitan walaupun siswa tersebut tahu tidak akan ada imbalan dari perbuatannya. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa guru BK belum sepenuhnya bisa mengatasi masalah siswa terkait perilaku altruistik. Hal ini disebabkan karena sebagian siswa tidak sukarela dalam menceritakan masalah sosialnya dan memilih menyelesaikannya sendiri, sehingga dibutuhkan peran guru BK dalam meningkatkan perilaku altruistik pada masing-masing siswa agar berguna bagi lingkungan sosialnya.

Wawancara dengan 20 orang siswa di SMK Negeri 1 Payakumbuh pada Kamis 03 Februari 2022 terkait perilaku altruistik, diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa ragu untuk memberikan bantuan kepada orang lain seperti memberikan bantuan hanya orang yang dikenal saja, malu untuk memberikan pertolongan dan takut dikatakan sok pahlawan. Beberapa siswa lebih memilih menghindar untuk memberikan bantuan kepada teman lawan jenis karena merasa khawatir akan mendapatkan respon yang tidak diinginkan dan dianggap bahwa siswa yang menolong karena ingin menarik perhatian rekan yang ditolong.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 997 orang siswa SMK Negeri 1 Payakumbuh yang terdaftar pada tahun ajaran 2022/2023, penentuan sampel menggunakan teknik *Stratified Random Sampling* dan ditetapkan sebanyak 298 orang siswa. Pengumpulan data menggunakan instrumen perilaku altruistik dengan model *Skala Likert*. Data diolah menggunakan teknik analisis data deskriptif menggunakan teknik analisis persentase dengan rumus yang dikemukakan oleh Sudijono (2009) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan:

P = Persentase Jawaban

f = Frekuensi Jawaban

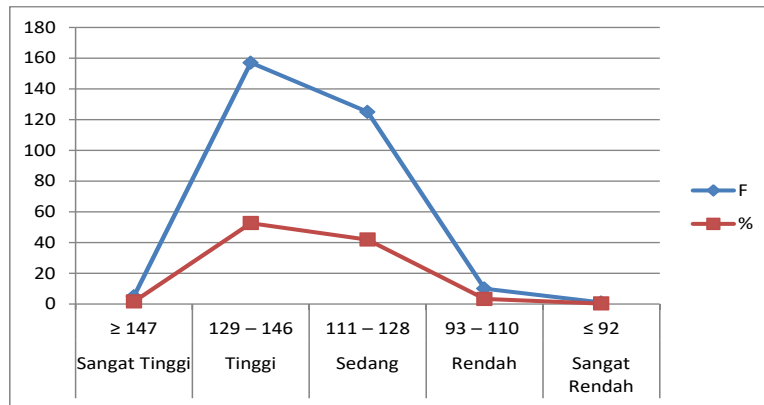
n = Jumlah Responden

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan Hasil pengolahan data, maka hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hasil Penelitian Perilaku Altruistik Siswa secara keseluruhan

Hasil analisis perilaku altruistik siswa SMK Negeri 1 Payakumbuh secara keseluruhan dapat dilihat sebagai berikut.

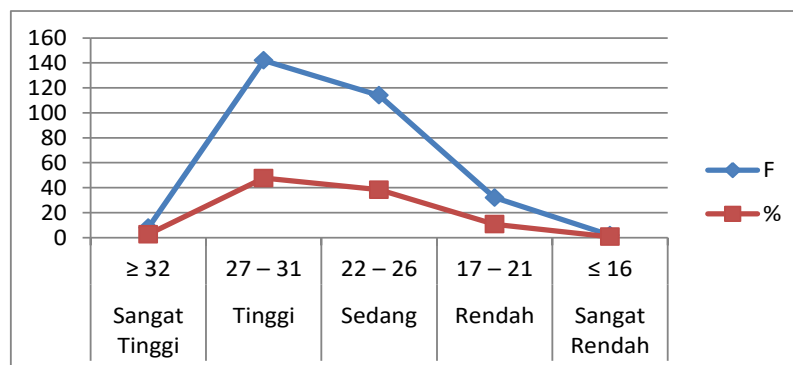


Gambar 1. Visualisasi Perilaku Altruistik secara Keseluruhan

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa perilaku altruistik siswa secara keseluruhan berada pada kategori sangat tinggi terdapat 5 orang siswa dengan persentase 1,6%, pada kategori tinggi terdapat 157 orang siswa dengan persentase 52,6%, pada kategori sedang terdapat 125 orang siswa dengan persentase 41,9%, pada kategori rendah terdapat 10 orang siswa dengan persentase 3,6%, dan pada kategori sangat rendah terdapat 2 orang siswa dengan persentase 0,6%. Hasil ini menggambarkan bahwa secara keseluruhan perilaku altruistik siswa berada pada kategori baik yaitu terdapat 157 orang siswa dengan persentase 52,6%. Oleh karena itu pentingnya perilaku altruistik ini dimiliki oleh setiap individu sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Hariko (2016) menyatakan bahwa sebagai makhluk sosial, hendaknya manusia saling tolong-menolong satu sama lain dan mengadakan interaksi dengan orang lain untuk kebutuhan hidupnya. karena pada intinya manusia saling membutuhkan. Selanjutnya untuk melihat lebih rinci mengenai gambaran perilaku altruistik siswa SMK Negeri 1 Payakumbuh dapat dilihat dari masing-masing indikator perilaku altruistik sebagai berikut:

Perilaku Altruistik Siswa Ditinjau dari Indikator Empati

Hasil analisis perilaku altruistik siswa SMK Negeri 1 Payakumbuh ditinjau dari indikator empati dapat dilihat sebagai berikut:



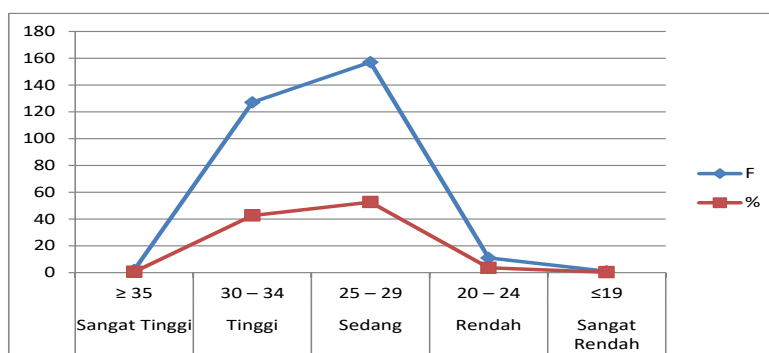
Gambar 2. Perilaku Altruistik Ditinjau dari Indikator Empati

Berdasarkan Gambar 2, dapat diketahui perilaku altruistik siswa dapat dilihat dari indikator empati berada pada kategori sangat tinggi terdapat 8 orang siswa dengan persentase 2,7%, pada kategori tinggi terdapat 142 orang siswa dengan persentase 47,7%, pada kategori sedang terdapat 114

orang siswa dengan persentase 38,8%, pada kategori rendah terdapat 32 orang siswa dengan persentase 10,7%, dan pada kategori sangat rendah terdapat 2 orang siswa dengan persentase 0,7%. Disimpulkan perilaku altruistik siswa SMK Negeri 1 Payakumbuh dilihat dari indikator empati berada pada kategori tinggi yaitu terdapat 142 orang siswa dengan persentase 47,7%. Oleh karena itu dibutuhkan indikator empati dalam menumbuhkan sikap peduli dalam diri individu. Empati yang ada pada diri individu pada dasarnya adalah memahami dan merasakan perasaan orang lain, dan akan lebih lengkap jika diiringi dengan pengertian dan penerimaan terhadap orang lain (Firman & Khairani, 2018).

Perilaku Altruistik Siswa Ditinjau dari Indikator Interpretasi

Hasil analisis perilaku altruistik siswa SMK Negeri 1 Payakumbuh ditinjau dari indikator interpretasi dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2. Perilaku Altruistik Siswa Ditinjau dari Indikator Interpretasi

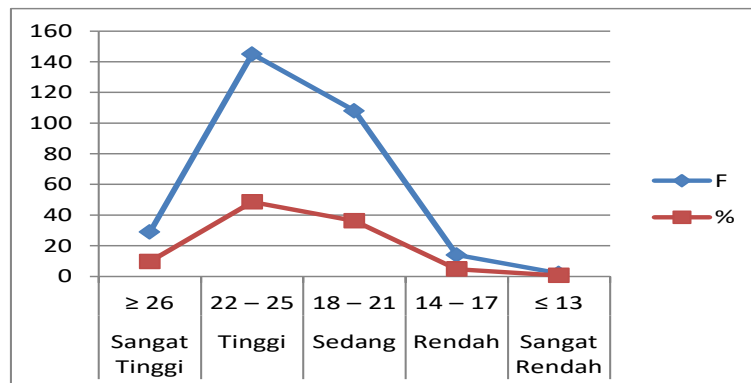
Berdasarkan Grafik di atas, dapat diketahui perilaku altruistik siswa dilihat dari indikator interpretasi pada kategori sangat tinggi terdapat 2 orang siswa dengan persentase 0,6%, pada kategori tinggi terdapat 127 orang siswa dengan persentase 42,6%, pada kategori sedang terdapat 157 orang siswa dengan persentase 52,6%, pada kategori rendah terdapat 11 orang siswa dengan persentase 3,6%, dan pada kategori sangat rendah terdapat 1 orang siswa dengan persentase 0,3%. Dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku altruistik siswa SMK Negeri 1 Payakumbuh dilihat dari indikator interpretasi berada pada kategori sedang yaitu terdapat 157 orang siswa dengan persentase 52,6%. Oleh karena itu perlunya menumbuhkan kesadaran pada diri siswa untuk menolong orang lain yang membutuhkan. Nyatanya menolong orang lain yang membutuhkan akan membuat diri si penolong menjadi lebih positif dan dapat mengunngarangi perasaan negatif. Keuntungan yang dirasakan seseorang ketika menolong yakni dapat mengurangi perasaan negatif, contohnya individu yang memberikan bantuan kepada orang lain akan merasa lebih baik karena telah melakukan tindakan sosial yang dipandang baik (Hidayat & Bashori, 2016).

Perilaku Altruistik Siswa Ditinjau dari Indikator Sosial *responsibility*

Hasil analisis perilaku altruistik siswa SMK Negeri 1 Payakumbuh ditinjau dari indikator sosial *responsibility* dapat dilihat pada Gambar 3.

Berdasarkan Gambar 3, dapat diketahui perilaku altruistik siswa dari keseluruhan sampel penelitian 298 orang siswa. Perilaku altruistik siswa SMK Negeri 1 Payakumbuh dilihat dari indikator sosial *responsibility* pada kategori sangat tinggi terdapat 29 orang siswa dengan persentase 9,7%, pada kategori tinggi terdapat 145 orang siswa dengan persentase 48,6%, pada kategori sedang terdapat 108 orang siswa dengan persentase 36,2%, pada kategori rendah terdapat 14 orang siswa dengan persentase 4,7%, dan pada kategori sangat rendah terdapat 2 orang siswa dengan persentase 0,6%. Dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku altruistik siswa SMK Negeri 1 Payakumbuh dilihat dari indikator sosial *responsibility* berada pada kategori tinggi yaitu terdapat 145 orang siswa dengan persentase 48,6%. Oleh karena itu perlunya membangun interaksi yang baik pada diri siswa dengan membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Mulia & Said (2019) menyatakan bahwa

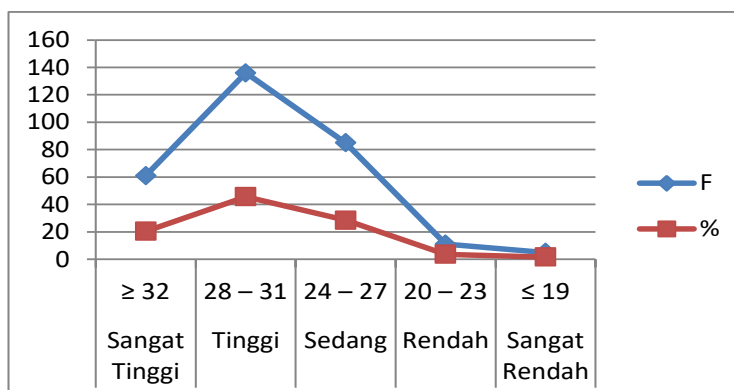
interaksi sosial sangat diperlukan untuk mengembangkan hubungan sosial siswa salah satunya dalam kelompok.



Gambar 3. Perilaku Altruistik Ditinjau dari Indikator Sosial *responsibility*

Perilaku Altruistik Siswa Ditinjau dari Indikator Inisiatif

Hasil analisis perilaku altruistik siswa SMK Negeri 1 Payakumbuh ditinjau dari indikator inisiatif dapat dilihat sebagai berikut:

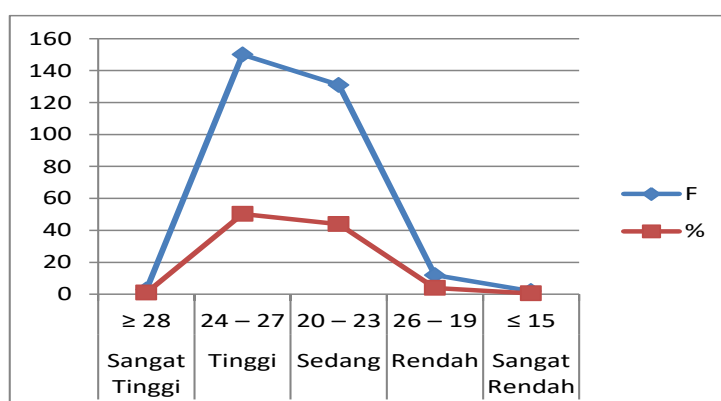


Gambar 4. Perilaku Altruistik Ditinjau dari Indikator Inisiatif

Berdasarkan Gambar 4, dapat diketahui perilaku altruistik siswa dari keseluruhan sampel penelitian 298 orang siswa. Perilaku altruistik siswa SMK Negeri 1 Payakumbuh dilihat dari indikator inisiatif pada kategori sangat tinggi terdapat 61 orang siswa dengan persentase 20,4%, pada kategori tinggi terdapat 136 orang siswa dengan persentase 45,6%, pada kategori sedang terdapat 85 orang siswa dengan persentase 28,5%, pada kategori rendah terdapat 11 orang siswa dengan persentase 3,6%, dan pada kategori sangat rendah terdapat 5 orang siswa dengan persentase 1,6%. Dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku altruistik siswa SMK Negeri 1 Payakumbuh dilihat dari indikator inisiatif berada pada kategori tinggi yaitu terdapat 136 orang siswa dengan persentase 45,6%. Memahami orang lain yang membutuhkan suatu tindakan yang penting dan tepat untuk dilakukan untuk memahaminya tersebut dibutuhkan sikap peduli terhadap orang lain. Tiyas (2017) menyatakan bahwa sikap peduli yang dimiliki individu terhadap orang lain membuat seseorang terdorong untuk menolong ataupun membantu.

Perilaku Altruistik Siswa Ditinjau dari Indikator Rela berkorban

Hasil analisis perilaku altruistik siswa SMK Negeri 1 Payakumbuh ditinjau dari indikator rela berkorban dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Perilaku Altruistik Siswa SMK Ditinjau dari Indikator Rela Berkorban

Berdasarkan Gambar 5, dapat diketahui perilaku altruistik siswa SMK Negeri 1 Payakumbuh dilihat dari indikator rela berkorban pada kategori sangat tinggi terdapat 3 orang siswa dengan persentase 1,0%, pada kategori tinggi terdapat 150 orang siswa dengan persentase 50,3%, pada kategori sedang terdapat 131 orang siswa dengan persentase 43,9%, pada kategori rendah terdapat 12 orang siswa dengan persentase 4,0%, dan pada kategori sangat rendah terdapat 2 orang siswa dengan persentase 0,6%. Dapat disimpulkan bahwa perilaku altruistik siswa SMK Negeri 1 Payakumbuh dilihat dari indikator rela berkorban berada pada kategori tinggi yaitu terdapat 150 orang siswa dengan persentase 50,3%. Mengedepankan kepentingan orang lain di atas kepentingan sendiri mencirikan bahwa seorang tersebut memiliki perilaku altruistik. Kondisi ini sesuai dengan pernyataan Arifin (2015) tingkah laku seorang yang altruis dicirikan dengan beberapa tingkahlaku yakni salah satunya rela berkorban, ada hal yang dikorbankan dari seseorang yang altruis untuk melakukan tindakan menolong.

Implikasi Perilaku Altruistik Siswa terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian gambaran perilaku altruistik siswa SMK Negeri 1 Payakumbuh termasuk dalam kategori baik, namun ada beberapa hal yang perlu di tindak lanjuti oleh guru bimbingan dan konseling berupa pemberian layanan bimbingan dan konseling. Hal ini dikarenakan dari kelima indikator perilaku altruistik empati, sosial *responsibility*, inisiatif dan rela berkorban sudah berada pada kategori baik, sedangkan indikator interpretasi berada pada kategori cukup baik. Sehingga guru bimbingan dan konseling harus menjadi perhatian dalam memberikan layanan kepada siswa dengan tujuan untuk meningkatkan perilaku altruistik pada diri siswa serta dapat berperilaku lebih baik. Firman & Khairani (2018) menyatakan bahwa guru bk disekolah memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan perilaku altruistik siswa di sekolah, agar siswa dapat mencapai tugas perkembangannya dengan baik dan benar.

Syukur, Neviyarni, & Zahri (2019) menyatakan bahwa penyelenggaraan layanan BK berperan dalam membantu tercapainya tugas perkembangan peserta didik, yaitu perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Guru bimbingan dan konseling disekolah hendaknya lebih memahami peserta didik sesuai kebutuhannya sehingga pelayanan yang diberikan kepada siswa tepat sasaran, hal tersebut sesuai dengan pendapat Yandri et al. (2019) menyatakan bahwa guru bimbingan dan konseling di sekolah haruslah menyediakan pelayanan yang baik dan optimal kepada seluruh siswa sesuai dengan tanggung jawabnya serta mampu merencanakan layanan sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah, sehingga pelayanan yang diberikan kepada siswa tepat sasaran dan berefek pada tingkah laku siswa ke hal yang lebih baik. Upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan perilaku altruistik siswa yaitu dengan memberikan beberapa layanan bimbingan dan konseling yaitu sebagai berikut:

Layanan Informasi

Penelitian yang dilakukan Ramadani (2018) mengemukakan bahwa peran guru BK dalam meningkatkan perilaku altruistik siswa menggunakan layanan informasi dengan metode pendekatan individu maupun kelompok didapati bahwa efektif digunakan. Prayitno (2012) mengemukakan bahwa layanan informasi adalah layanan yang berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Tujuan layanan informasi adalah untuk membantu siswa dalam memperoleh informasi, mengembangkan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa sehingga siswa semakin mandiri dalam memimpin dirinya. Neli & Sukmawati (2019) adapun materi layanan informasi yang digunakan guru BK yakni kiat-kiat menumbuhkan perilaku altruistik, menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

Bimbingan Kelompok

Penelitian yang dilakukan Mawadah & Mulawarman (2021) mengemukakan bahwa peran guru BK dalam meningkatkan perilaku altruistik siswa di sekolah dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan efektif untuk meningkatkan perilaku altruisme siswa. Muyana, Firman, & Syahniar, (2018) memaparkan layanan bimbingan kelompok dapat diberikan untuk memberi kesempatan kepada peserta didik agar dapat terbuka, mampu memberikan ide atau gagasan, mampu menyampaikan perasaan, dukungan, memberikan alternatif pemecahan masalah, mengambil keputusan dan bertanggung jawab pada pilihan yang ditentukan.

Selanjutnya menurut Dewi, fatimah, & Pahlevi, (2021) bahwa penerapan teknik *role playing* dalam layanan bimbingan kelompok sangat efektif pencegahan timbulnya masalah yang akan terjadi seperti mengembangkan sikap toleransi dan sikap peduli terhadap sesama. Penerapan teknik *role playing* dalam layanan bimbingan kelompok dapat mengakrabkan suatu kelompok dan menciptakan hubungan emosional yang erat dan saling berinteraksi sehingga penerapan teknik *role playing* dalam layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan perilaku altruisme siswa. Layanan Bimbingan kelompok itu sendiri adalah usaha yang dilakukan untuk membantu individu menyelesaikan masalah kesulitan pada diri konseli dan pencegahan masalah guna memperoleh informasi dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Konseling Kelompok

Prayitno (2012) mengemukakan bahwa konseling kelompok adalah mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi atau pemecahan masalah individu yang jadi peserta kegiatan kelompok. Tujuan konseling kelompok digunakan untuk membantu individu dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan. Penelitian yang dilakukan Isnaeni et al. (2018) menyatakan bahwa dalam meningkatkan perilaku altruistik di sekolah dengan menggunakan layanan konseling kelompok perilaku altruistik siswa meningkat secara signifikan.

Selanjutnya teknik *modelling* dalam konseling kelompok sangat efektif untuk dilaksanakan, penggunaan teknik *modelling* sebagai strategi pemecah masalah yang dialami oleh siswa dalam meningkatkan perilaku altruistik siswa Yulianti, Elita, & Afriyati (2018). Strategi *modelling* yang digunakan dalam meningkatkan perilaku altruistik adalah proses belajar melalui pengamatan terhadap model dari perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan (Susanti, 2013). Teknik yang dipilih yakni pemberian video mengenai perilaku altruistik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, secara umum gambaran perilaku altruistik siswa SMK Negeri 1 Payakumbuh berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 128,21 dan persentase 52,6%. Hal ini berarti siswa telah memiliki perilaku altruistik yang baik. Maka dapat dijelaskan secara rinci perilaku altruistik siswa ditinjau dari indikator empati, sosial responsibility, inisiatif, dan rela berkorban berada pada kategori tinggi. Sehingga dapat digambarkan bahwa rata-rata siswa sudah

memahami perilaku altruistik sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik dengan orang sekitarnya serta terhindar dari sifat egoisme dan individualisme. Sedangkan indikator interpretasi berada pada kategori sedang, sehingga peran guru BK sangat dibutuhkan untuk lebih diupayakan lagi agar siswa dapat meningkatkan kesadarannya terhadap orang yang membutuhkan pertolongan, karena semua orang berhak untuk mendapatkan pertolongan tanpa adanya perbedaan.

Referensi

- Akbar, Z. Y., & Listiara, A. (2012). The Difference Between The Prosocial Tendency Regular Classes and Special Classes at SMAN 1 and SMAN 3 Semarang. *Jurnal EMPATI*, 1, 120–138.
- Arifin, B. S. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dewi Y.S., fatimah,s & Pahlevi, R. (2021). Penerapan Teknik Role Playing dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Prosocial Siswa di Masa Pandemi Covid-19. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(4), 269–278.
- Fau, S., Firman, & Mudjiran, . (2016). Kontribusi Konsep Diri dan Motivasi terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris Serta Implikasinya dalam Penyusunan Bimbingan dan Konseling di Bidang Belajar. *Jurnal Konselor*, 5(4), 219–228.
- Firman & Khairani. (2016). Empati dan Motif Altruistik Guru Pembimbing dalam Membantu Siswa Menanggulangi Masalah Sosial Di SMU Kodya Padang. *Jurnal Konselor*, 1–23.
- Hariko, R. (2016). Nilai dan Kesejahteraan Individu: Studi Literatur. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 4(2), 118–123. <http://jurnal.konselingindonesia.com>
- Hidayat, K., & Bashori, K. (2016). *Psikologi Sosial : Aku, Kami, Kita*. Jakarta: Erlangga.
- Isnaeni, N., Wibowo, M. E., & Mugiharso, H. (2018). Meningkatkan Perilaku Altruisme Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Melalui Kon-seling Kelompok. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Ap-Plication*, 7(1), 45–51. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Juliana, J., Ibrahim, I., & Sano, A. (2014). Konsep Diri Remaja pada Masa Pubertas dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.29210/111300>
- Mawadah, Z., & Mulawarman, M. (2021). Keefektifan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Perilaku Altruis Siswa. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 2(1), 61–71. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v2i1.1450>
- Mulia, S.W. & Said, A. (2019). Relatoinship Of Emotional Maturity with SocialI Interaction Of Student In SMP N Ranah Batahan Pasaman Barat. *Jurnal Neo Konseling*, 1(4).
- Muyana, S., Firman, & Syahniar, . (2018). Efektifitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Media Auto Visual untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial* (10 jilid 2). Jakarta: Salemba Humanika.
- Neli, U. S., & Sukmawati, I. (2019). Altruistic Behavior of Students in SMA N 1 Kampung Dalam Padang Pariaman Regency and The Implication in Guidance and Counseling. *Jurnal Neo Konseling*, 1(4), 1–8. <https://doi.org/10.24036/00186kons2019>
- Oktavia, Y., & Netrawati, N. (2019). Relationship Of Emotional Intelligence with Learning Outcome Of Student In SMP Negeri 13 Padang. *Jurnal Neo Konseling*, 1(4).
- Prayitno. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Padang: FIP UNP.
- Ramadani, I. R. (2018). *Peranan BK dalam Meningkatkan Motif Altruistik Siswa Di MTS Swasta Citra Abdi Negero Kabupaten Batu Bara*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Risqy, M. H. . (2021). *Gambaran Altruisme Remaja SMA di Desa Ngingasrembyong Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto*. STIKES Bina Sehat PPNI.
- Sari, V. N., Mudjiran, M., & Yusri, Y. (2014). Permasalahan yang Dihadapi oleh Anak Panti Asuhan di Kota Padang dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 2(1), 43–48. <https://doi.org/10.29210/111900>
- Setiawan, M.B., & Sugiarti, L. R. (2013). Altruisme ditinjau dari Empati pada Siswa SMK. *Dalam Jurnal*,

1(1).

- Sudijono, A. (2009). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syukur, Y., Neviyarni, & Zahri, T. N. (2019). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Malang: IRDH.
- Tiyas, E. N. (2017). *Pengaruh Empati Kepedulian Sosial pada Remaja*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Yandri, H., Fikri, M. K., & Juliawati, D. (2019). Penerapan Perilaku Altruistik dalam Layanan Konseling Individu Oleh Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 53–64. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.335>
- Yulianti, F., Elita, Y., & Afriyati, V. (2018). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Perilaku Altruistik pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 1(3), 24–35.